

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF KH. ABDUL WAHID HASYIM

A. Analisis Pemikiran Pendidikan Karakter KH. Abdul Wahid Hasyim

Setelah mempelajari biografi dan pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim dibidang pendidikan melalui sumber primer, dan juga setelah mengidentifikasi pemikiran pendidikan karakter K.H. Abdul Wahid Hasyim, pada bab ini penulis menganalisis pemikiran pendidikan karakter K.H. Abdul Wahid Hasyim berdasarkan teori-teori dalam pendidikan karakter. Hasil analisis penulis terdapat delapan nilai karakter yang terintegrasi dalam pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim. Diantaranya adalah:

1. Religius

Karakter religius merupakan karakter yang erat kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Karakter ini merupakan hal yang semestinya dibangun pada anak didik. Membangun pikiran, perkataan, perbuatan anak didik yang senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Karakter religius juga merupakan sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,

toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹

Sebagai seorang Kiai, Abdul Wahid Hasyim tentu saja memiliki karakter religius. Segala ucapan tindakan ataupun tingkahlaku, semuanya berdasarkan ajaran dan pedoman agama (Islam). Nilai karakter religius banyak tercermin dalam tulisannya yang bertajuk keagamaan. Seperti dalam pidatonya pada saat pembukaan perayaan Maulid Nabi Muhammad S.A.W. di Istana Negara pada 2 Januari 1950 yang berjudul Nabi Muhammad dan Persaudaraan Manusia.

Bagi KH. Abdul Wahid Hasyim agama dihadirkan ke muka bumi untuk kebaikan seluruh penghuninya karena di dalam agama diajarkan bagaimana menolong satu sama lain, bagaimana tidak boleh bersikap sombong terhadap orang miskin. Karena harta hanyalah titipan. Lebih lanjut dia berpendapat, bahwa konteks kelahiran Nabi Muhammad sebenarnya bukan hanya untuk umat Islam saja, melainkan untuk seluruh umat manusia. Oleh karena itu, ajaran Islam mengajarkan sikap tolong menolong dan menjauhkan sikap benci dan menganjurkan untuk saling memaafkan satu sama lain. Nabi Muhammad lahir di tengah kondisi masyarakat jahiliyah yang selalu mengagung-agungkan hidup materi, bergaya hidup hedonis, merendahkan derajat kaum lemah, orang miskin, janda, hamba sahaya, dan anak yatim.

¹ Tim, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 9.

Jadi menurut KH. Abdul Wahid Hasyim kehadiran Nabi Muhammad adalah untuk menempatkan bagaimana inti ajaran sebuah agama, terutama agama Islam, pada persaudaraan manusia. Dari sinilah kemudian dia mencontohkan bagaimana Nabi Muhammad bisa melindungi dan menghargai pemeluk agama dan suku lain dalam Piagam Madinah.² Dalam pemikiran religiusnya, KH. Abdul Wahid Hasyim benar-benar mengajarkan bagaimana umat Islam harus memperkuat rasa persaudaraan satu sama lain.

Sebagai seorang pendidik, KH. Abdul Wahid Hasyim merupakan pribadi yang patut dijadikan tauladan, KH. Saifuddin Zuhri³ menuliskan dalam suratnya tertanggal 13 April 1957 tentang pribadi KH. Abdul Wahid Hasyim:

"... Kepada murid-murid dan pembantu-pembantunya. Almarhum (KH. Abdul Wahid Hasyim. Pen) senantiasa mendidik dengan sungguh-sungguh, baik dengan nasehat-nasehat maupun dengan contoh perbuatan. Diberinya kesempatan bagi murid-muridnya untuk menyelesaikan sesuatu, sambil diberinya petunjuk-petunjuk seperlunya, lalu dituntunnya murid yang sedang diasuh itu. Kejadian semacam ini tidak hanya untuk sekali dua, akan tetapi untuk seterusnya, untuk berbilang bulan dan tahun."⁴

Nampak dari pernyataan dan kesaksian KH. Syaifuddin Zuhri bahwa sosok KH. Abdul Wahid Hasyim merupakan pendidik yang dapat

² Mohammad Rifai, *Wahid Hasyim...*, 94-95.

³ Syaifuddin Zuhri merupakan anak asuh dari KH. Abdul Wahid Hasyim. Sebagai seorang pendidik KH. Abdul Wahid Hasyim dapat mengkader Syaifuddin Zuhri sampai menduduki jabatan Menteri Agama RI tahun 1962-1967. Lebih lengkapnya kisah perjuangan hidup Syaifuddin Zuhri bersama KH. Abdul Wahid Hasyim lihat KH. Syaifuddin Zuhri, *Guruku Orang-orang Dari Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Sastra LkiS, 2001).

⁴ H. Aboebakar, *Sedjarah...*, 281.

taat dan patuh. Sungguh, dalam hal ini anak didik membutuhkan contoh, figur, dan keteladanan.⁶

2. Toleransi

Nilai toleransi antar umat beragama diajarkan oleh KH. Abdul Wahid Hasyim. Terbukti pada pidatonya saat menyambut berdirinya Universitas Islam Sumatera Utara di Medan 1952, yang berjudul Perguruan Tinggi Islam :

“... Suatu hal yang menggembirakan di dalam pembukaan Perguruan Tinggi Islam ini perlu saya catat disini, bahwa walaupun Perguruan Tinggi ini memakai nama suatu agama tertentu, yaitu Islam, diantara tenaga-tenaga yang memajukannya, baik dikalangan pengajar maupun dikalangan pengajarnya, terdapat orang-orang dari macam-macam golongan agama. Kiranya ini suatu permulaan yang baik bagi kebebasan pikiran dari ikatan-ikatan perasaan yang timbul karena perbedaan kepercayaan dan agama. Maka patutlah dikemukakan harapan disini, bahwa perasaan harga-menghargai dan kerjasama yang baik itu, dapat dipelihara selanjutnya. Bukan saja dalam batas lingkungan Perguruan Tinggi Islam ini, akan tetapi kiranya dapat pula disebarluaskan keluar dan diisikan kepada pelajar-pelajar dan siswa-siswa untuk mereka itu, khususnya dan untuk generasi yang akan datang umumnya ..”⁷

Dalam sambutan tersebut KH. Abdul Wahid Hasyim mengajarkan bagaimana umat Islam harus hidup saling bertoleransi terhadap agama lain. Saling menghargai hubungan emosional antara satu dengan yang lain. Dan tetap menekankan kerjasama walaupun berbeda kepercayaan atau agama. Dia menyadari bahwa sikap bertoleransi terhadap orang yang dilain agamanya

⁶ Akhmad Muhammin Azzet, *Urgensi...*, 88.

⁷ Aboebakar, *Sedjarah...*, 808-809., Lihat Buntaran Sanusi, *K.H.A. Wahid...*, 81-82.

adalah sikap yang luhur serta dapat memupuk rasa persatuan antar manusia yang berbeda agama.

Dalam tulisan yang lain KH. Abdul Wahid Hasyim tidak mempermasalahkan kerjasama dengan orang yang dilain agamanya, asalkan hal tersebut tidak menyangkut masalah-masalah yang prinsipil. Dia memberikan contoh pada Khalifah Harun al-Rasyid dan Khalifah al-Ma'mun kedua orang tersebut merupakan Raja Islam yang taat, namun dalam hal penggunaan tenaga ahli, mereka merasa tak terhalangi untuk menggunakan tenaga ahli yang beragama Nasrani:

“... Orang yang mempelajari Chalifah dari Harun Rasyid (lahir pada tahun 763 dan meninggal tahun 809 Masehi) pasti mengetahui, bahwa dokter kepala padanya adalah seorang beragama masehi, dan bahwa kepala gedung perpustakaan Chalifah Ma’mun (lahir pada tahun 786 dan meninggal pada tahun 833), juga seorang Nasrani. Banyak sekali kedudukan-kedudukan yang penting diserahkan pada orang-orang diluar kalangan muslimin.”⁸

Arif⁹ dalam Tesisnya juga menjelaskan sikap toleransi yang diajarkan oleh KH. Abdul Wahid Hasyim. Meskipun KH. Abdul Wahid Hasyim adalah seorang yang beragama Islam, dia berupaya menghormati dan menghindarkan diri untuk melakukan caci maki terhadap orang-orang yang berbeda pemahaman keagamaannya, bahkan ketika semua orang Yahudi melakukan

⁸ Aboebakar, *Sedjarah...*, 677-679.

⁹ Moch. Choirul Arif, Tesis, *KH. Abdul Wahid Hasyim (1914-1953) Wawasan Keislaman dan Kebangsaan*, (Surabaya: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2003), 59-60.

penghinaan terhadap Nabi Isa AS., dia melakukan pembelaan dengan memberikan pengakuan bahwa Nabi Isa AS. adalah Rasul Allah yang mulia:

“...Bukankah Nabi Muhammad SAW. itu yang menegakkan pengakuan pada Nabi Isa AS. sebagai pesuruh Allah? Oleh orang yang hidup di jaman Beliau yaitu orang Yahudi, Nabi Isa bin Maryam AS., itu digambarkan sebagai seorang yang jahat, berkelakuan buruk dan dari keturunan yang tidak baik. Tapi Nabi Muhammad SAW. Beliau diakui sebagai pesuruh Allah yang mulia. Walaupun pada waktu itu kepentingan umat Islam dan penganut-penganut Nabi Isa bin Maryam AS. bertentangan, tetapi Nabi Muhammad SAW. tidak kehilangan pertimbangan yang adil, dan mengakui kebenaran sebagai hakikat yang harus diperhatikan.”¹⁰

Nilai toleransi yang diajarkan oleh KH. Abdul Wahid Hasyim sejalan dengan nilai pendidikan karakter aspek toleransi yang merupakan perwujudan dari sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.¹¹

3. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Orang yang mempunyai karakter mandiri tidak mudah menyerah ketika menghadapi pekerjaan yang sulit, apalagi segera minta bantuan kepada orang lain.¹²

¹⁰ Aboebakar, *Sedjarah...*, 677-679.

¹¹ Tim, *Bahan Pelatihan Penguanan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 9.

¹² Akhmad Muhamimin Azzet, *Urgensi..., 92.*

Penanaman sikap mandiri ini terdapat dalam tulisan KH. Abdul Wahid Hasyim yang berjudul Abdullah Ubaid Sebagai Pendidik. Artikel ini dimulai dengan menceritakan bagaimana Wahid Hasyim menerima tamu bernama Abdullah Ubaid bersama dua anaknya. Dalam pertemuan ini kemudian terjadilah cerita pendidikan sederhana, tetapi bermakna tinggi ketika sang tuan rumah menyediakan minuman teh dan sang tamu, terutama si anak hendak meminumnya.

Ketika itu si anak kecil meminta diberi minum teh, bapaknya kemudian berkata kepada anaknya, "*Itu air tehnya sudah tersedia, minumlah.*" Si anak lalu berkata bahwa airnya masih panas. Sang Bapak menjawab tuangkalah ke piring cangkir. Si anak menyatakan ia takut nanti jika air tehnya tumpah. Maka, si bapak menjawab, "*Tumpah pun tidak apa-apa, toh yang tuan rumah tidak akan marah, bukankah begitu saudara (kepada Wahid Hasyim beserta keluarga)?*" Sang tuan pun menjawab, "*Tidak apa-apa*".

Setelah itu, si anak kemudian menuangkan air tehnya ke piring dan menunggu beberapa saat, setelah agak dingin, maka ia berkata, "*Bapak, tolonglah minumkan air tehnya ini kepada saya.*" Sang bapak menjawab, "*Minumlah sendiri, engkau sudah pintar meminum, jangan takut akan tumpah.*" Si anak menjawab, "*Kalau tumpah nanti pakaian akan jadi kotor, jika kotor nanti akan diganti yang bersih (dan memang si anak membawa*

pakaian ganti)." Akan tetapi, nyatanya air teh yang diminumnya tidak tumpah.¹³

Mengenai tulisan ini, KH. Saifuddin Zuhri berpendapat bahwa kisah sederhana tersebut amat penting artinya bagi seorang guru maupun bagi seorang ayah atau ibu. Kepada anak harus ditanamkan kepercayaan pada dirinya sendiri, dimulai dari perkerjaan-pekerjaan yang kecil dan mudah. Guru maupun orang tualah yang harus membangkitkan semangat berani berbuat sambil diberikan petunjuk agar dapat dikerjakan dengan baik.¹⁴

Dalam tulisan tersebut KH. Abdul Wahid Hasyim menanamkan sikap mandiri. Bagi KH. Abdul Wahid Hasyim sikap mandiri dapat memunculkan sikap tidak manja, tidak mudah menyerah, dan berani mencoba. Yang paling penting dalam sikap mandiri adalah tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.¹⁵

¹³ Lebih lengkapnya tulisan ini bisa di lihat di Aboebakar, *Sedjarah...*, 791.

¹⁴ Syaifuddin Zuhri, *Guruku...*, 180.

¹⁵ Tim, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 9.

4. Demokratis

Karakter demokratis adalah karakter untuk memahami dan bersikap bahwa hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain adalah sama. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.¹⁶

KH. Abdul Wahid Hasyim mengajarkan bagaimana umat Islam agar berpikir secara demokratis. Karena sebenarnya bagi KH. Abdul Wahid Hasyim dalam Islam sendiri mengajarkan kepada umatnya untuk berpikir secara demokratis yang tidak terlepas dari logika dan mantik (ilmu berargumen). Dia juga berargumen bahwa dalam berpikir secara demokratis merupakan cara berpikir yang bebas dari perasaan sentimen, dalam al-Quran sendiri terdapat cemooh pedas kaum kafir terhadap Nabi Muhammad pembawa risalah Islam, seperti Nabi Muhammad adalah orang yang gila. Pada saat itu kaum kafir merasa sentimen pada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, sampai pada akhirnya mereka kehabisan argumen untuk menangkis ajaran *haq* yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Sampai akhirnya hanya kata-kata cemooh tersebutlah yang bisa mereka keluarkan. Kata-kata cemooh tersebut tidak dihilangkan atau disensor dalam al-Quran, akan tetapi tetap termuat. Melalui tulisan ini KH. Abdul Wahid Hasyim mengajarkan kepada kita agar janganlah kita sentimen terhadap orang lain, karena

¹⁶ Tim, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 10.

sesungguhnya sikap sentimen membawa kerugian pada diri sendiri. Jadi dalam berpikir secara demokratis menurut KH. Abdul Wahid Hasyim adalah menghormati hak dan kewajiban orang lain. Seperti yang terdapat dalam tulisannya yang berjudul Tuntutan Berfikir:

“... Sedemikian kerasnya Islam mengajari berpikir secara demokratis dengan menggunakan logika dan mantik, sehingga dalam al-Quran sendiri banyak dimuat kritik-kritik orang pada Nabi Muhammad S.A.W. Umpamanya seperti wayaquuluuna innahuu lamajnuun. Mereka itu mengatakan bahwa Nabi Muhammad itu adalah gila... dimaksudkan untuk memberikan pelajaran bahwa makian-makian demikian tidak akan merugikan, kecuali pada orang yang mengeluarkan sendiri dan bahwa pada akhirnya toh, akan dan pikiranlah yang akan mendapat kemenangan. Dan perasaan serta sentimen adalah merugikan bagi orang yang mengandungnya sendiri, lebih banyak daripada bagi yang dibencinya.”¹⁷

KH. Abdul Wahid Hasyim begitu menegaskan bahwa Islam memang benar-benar demokratis, tidak takut pada pendapat orang lain yang berbeda haluan. Tidak ada buku yang lebih demokratis dari pada al-Qur'an. Dia menjelaskan bahwa ayat "*Wa yaquluuna innahu lamajnuun*" (mereka lawan Muhammad, mengatakan bahwa sesungguhnya Muhammad itu adalah gila). Bagi KH. Abdul Wahid Hasyim, ayat tersebut dipertontonkan al-Quran pada umat Islam dengan pengharapan supaya mereka dapat melihat, bahwa otak manusia itu ada juga yang demikian tololnya mereka kehabisan hujah

¹⁷ Aboebakar, *Sedjarah....*, 827. Lihat Buntaran Sanusi, *K.H.A. Wahid....* 75.

(argumen) didalam bertukar pikiran lalu memakai kata-kata kotor dan makian.¹⁸

Dalam karakter demokratis ini, dikembangkan sikap saling memahami, menghormati, atau toleransi antara orang yang satu dan yang lain, terutama terkait dengan hak dan kewajiban. Tanpa karakter demokratis ini, akan muncul pola kehidupan yang saling memaksa, tidak menghormati hak dan kewajiban orang lain, dan menomorsatukan kepentingan diri sendiri.¹⁹

5. Semangat Kebangsaan

Selain sebagai ulama, KH. Abdul Wahid Hasyim adalah seorang negarawan yang ulung. Posisinya sebagai ulama tidak sertamerta mengedepankan urusan agama saja, namun yang unik dari KH. Abdul Wahid Hasyim mampu mengkombinasikan urusan agama dengan urusan negara. KH. Abdul Wahid Hasyim termasuk sosok Kiai yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi. Menurut Chodir²⁰ dalam mewujudkan semangat nasionalisme, KH. Abdul Wahid Hasyim menentang paham *primordialistik*. Dalam tulisannya, KH. Abdul Wahid Hasyim menjelaskan:

“... Sikap dan semangat bergolong-golongan itu didalam lingkungan Tanah Air kita, apabila diterus-teruskan akan berakibat rusaknya kemurnian persaudaraan kita sebangsa. Kita perlu mempunyai persatuan bangsa yang kokoh teguh. Lebih-lebih sebelumnya kemerdekaan datang. Maka fanatisme, ta’asub atau kekolotan dari segala fisik jangan dikeluarkan,

¹⁸ Buntaran Sanusi, *K.H.A. Wahid...*, 32. KH. Abdul Wahid Hasyim, "Fanatisme dan Fanatismé" dalam *Ibid.*, 42.

¹⁹ Akhmad Muhammin Azzet, *Urgensi...,* 93-94.

²⁰ Fatkul Chodir, *Pemikiran...,* 56.

supaya persatuan bangsa tidak terganggu dan tidak akan menjadi bangsa yang mentah. Kita tidak berkeberatan orang mengemukakan pahamnya, bahkan orang harus mempertahankan pendiriannya. Hanya saja fanatisme, kekolotan atau ta'asub janganlah dibawa-bawa. Salah satu dari macam-macam paham di Indonesia tentu akan mendapat kemajuan nanti. Bagi penganut paham ini kejadia itu tidak usah menjadi kesombongan, dan bagi penganut paham lainnya tidak usah hal itu menjadikan kecil hati. Sebab paham yang melebihi paham lainnya itu bukti, bahwa paham itu kuat. Penganut-penganutnya banyak berbuat dari pada beromong dan berkata."

Pada kesempatan terpisah KH. Abdul Wahid Hasyim menambahkan bahwa, di dalam sejarah sering kita jumpai perselisihan dan perbantahan. Jika kita teliti tentu terdapat bahwa sebab perselisihan itu tidak lain daripada sifat fanatik, *ta'assub* atau itu lalu menimbulkan *ta'assub* dari pihak lawannya.²¹

Sikap semangat kebangsaan, juga dia tunjukkan tatkala memperjuangkan bentuk dan dasar Negara Indonesia dalam sidang BPUPKI (Badan Penyelidikan Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia—*Dokuritsu Zumbi Tyoosakai*). Sebagai perwakilan dari kalangan Nasionalis Islami KH. Abdul Wahid Hasyim mengajukan beberapa usul penting: Presiden harus orang Islam, serta mencanangkan Islam sebagai agama negara. Dilain pihak, kalangan Islami juga menyodorkan Piagam Jakarta yang akhirnya disetujui oleh dua kelompok nasionalis Islam dan sekuler.

Namun pada tahap berikutnya, tepat sehari sebelum proklamasi KH. Abdul Wahid Hasyim berubah pikiran. Ia berbalik mendukung usulan

²¹ Ibid., 57.

kalangan nasionalis sekuler dalam menghapus tujuh kata dalam Mukaddimah UUD (...kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya)²² yang pada awalnya KH. Abdul Wahid Hasyim begitu getol memperjuangkan tujuh kata tersebut. Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim bukanlah merupakan pemikiran yang inkonsistensi, melainkan disinilah letak kebesaran jiwa seorang KH. Abdul Wahid Hasyim, bagaimana dia (KH. Abdul Wahid Hasyim) menempatkan kepentingan bangsanya diatas kepentingan yang lain. Hal tersebut merupakan wujud dari sikap semangat kebangsaan yang tinggi.²³

Sikap nasionalisme KH. Abdul Wahid Hasyim sejalan dengan nilai pendidikan karakter aspek semangat kebangsaan. Pendeskripsiannya nilai semangat kebangsaan adalah cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.²⁴

²² Dalam mukaddimah UUD 1945 terdapat kata-kata “Berdasarkan kepada Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.” Mengenai mukaddimah UUD tersebut kelompok nasionalis sekuler keberatan dengan adanya tujuh kata yang berbunyi...” dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.”

²³ Lebih lengkapnya mengenai penjelasan ini, proses bagaimana KH.Abdul Wahid Hasyim berbalik arah dapat di baca di Rijal Mumazziq Z., *Relasi...*, 53-95.

²⁴ Tim, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 10.

6. Cinta Tanah Air

KH. Abdul Wahid Hasyim merupakan seorang yang cinta terhadap tanah air. Sebagai wujud implementasi sikap Cinta Tanah Air, KH. Abdul Wahid Hasyim sangat menjunjung tinggi Bahasa Indonesia, bagi KH. Abdul Wahid Hasyim kemajuan bahasa juga merupakan kemajuan bangsa. Dalam tulisannya yang berjudul “Kemajuan Bahasa Berarti Kemajuan Bangsa” dia menyayangkan pemuda-pemuda kota yang lebih bangga menggunakan bahasa asing dalam menegur sapa dengan koleganya dari pada menggunakan bahasa sendiri. Mereka yang menggunakan bahasa asing tersebut hanyalah alasan *prestisius* saja paranhnya mereka mulai tidak menunjukkan rasa bangganya terhadap Bahasa Indonesia. Seharusnya sebagai bangsa Indonesia yang cinta terhadap tanah air bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia. Berikut yang diungkapkan KH. Abdul Wahid Hasyim:

“Bagi orang yang berdiam dikota atau yang acapkali berkunjung ke kota, niscaya akan membenarkan perkataan penulis ini. Bukankah kerap kali benar, ia bahkan boleh dikata saban pagi sebagian dari kaum muda kita, ... senang mengucapkan kalimat Good Morning atau Goeden Margen dan entah Good apa lagi, dari pada melafadkan Selamat Pagi. Teristimewa kalau bertemu dengan seorang kawannya, seolah-olah berat, tak kuasa dan bagaikan kelu lidahnya apakala ditegur dengan Apa Kabar? Sedang wajahnya membayang muram; tetapi bilamana ditegur How Do You Do? Atau Hoe Maak Je 't? Riangnya bukan main dan seketika itu juga dijawab dengan lancar dan fasih, seakan-akan tiada merasa berat dan kemalasannya hilang seketika! (ganjil bukan?). Nah sekianlah perbedaan bahasa kita dengan bahasa asing itu. Hanyalah sebagai bukti bahwasanya kemajuan bangsa itu berarti kemajuan bangsa, dan bukanlah keterangan penulis yang demikian itu penuh berkehendak merendahkan pada mereka yang tergil-gila barat itu bukan, pun bukanlah berarti bahwasanya penulis benci atau tiada setuju dengan orang yang berbahasa asing itu sekali-kali bukan. Penulis senang kepada

orang belajar bahasa asing dan setuju juga, kecuali termasuk kewajiban sebagai putera Timur yang muslim, yang diharuskan menuntut akan sekalian kepandaian yang ada diatas dan ilmu pengetahuan yang beraneka ragam itu, pun penulis pernah juga belajar sekalipun hanya satu One dua One atau se-Een dua Een, tetapi dalam selama kita belajar itu, kita harus tetap mempunyai anggapan dan kepercayaan bahwasanya kita putra Indonesia. Kita mempunyai bahasa sendiri, sedang kita belajar bahasa asing itu hanya sekedar untuk mengetahui belaka, tidak lain!!!...²⁵

Lebih jauh dalam tulisan yang sama KH. Abdul Wahid Hasyim mencontohkan Adolf Hitler seorang tokoh Nazi dari Negara Jerman mampu yang memprovokasi dan meledakkan Perang Dunia II, saat berunding dengan Neville Chamberlain lebih memilih menggunakan Bahasa Jerman, meskipun Hitler lancar menggunakan Bahasa Inggris namun dia lebih bangga menggunakan bahasa tanah airnya sendiri. Begitu juga Neville Chamberlain Perdana Menteri Kerajaan Inggris ketika berunding dengan Hitler lebih bangga menggunakan Bahasa Inggris, padahal Chamberlain mampu berbahasa Jerman. Keduanya ketika berunding lebih memilih jasa juru bahasa daripada menggunakan bahasa negara lain. Berikut komentar KH. Abdul Wahid Hasyim:

“... Perdana Menteri Kerajaan Inggris Neville Chamberlain Adolf Hitler. Kedua orang besar ini beberapa tahun yang telah lampau, ... kedua orang besar ini sudah pernah bertemu muka berhadap-hadapan di suatu tempat yang telah disediakan untuk itu. Pertemuan guna berunding mencari upaya untuk mencegah pecahnya bisul internasional. Disini kita tiada akan membentangkan (menjelaskan. Pen) tentang bagaimanakah cara kedua orang besar ini memutarbalikkan politik internasional,...

²⁵ Aboebakar, *Sedjarah...*, 798. Lihat Buntaran Sanusi, *K.H.A. Wahid...*, 66.

Tetapi disini kita hendak membicarakan dengan bahasa apakah gerakan kedua orang besar ini mengeluarkan pendapat masing-masing? ... Masing-masing menggunakan bahasanya sendiri. Adolf Hitler mempergunakan Bahasa Jermanya sedang Nevile Chamberlain pun memakai Bahasa tanah airnya, yakni Inggris padahal Chamberlain ini dapat dan pandai berbahasa Jerman sedang Hitler pun amat lancar berbahasa Inggris... ”²⁶

Dengan bangga menggunakan bahasa sendiri (Bahasa Negara) ini merupakan wujud kebanggaan terhadap tanah air, wujud kebanggaan terhadap tanah air merupakan wujud dari sikap kecintaan terhadap tanah air.

Sikap cinta terhadap tanah air tersebut sejalan dengan nilai pendidikan karakter aspek cinta tanah air. Pendeskripsiannya adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.²⁷

7. Bersahabat/ Komunikatif

KH. Abdul Wahid Hasyim merupakan seorang yang supel, dan bersahabat dengan berbagai kalangan. Sikap bersahabat selalu dia (KH. Abdul Wahid Hasyim) tunjukkan kepada siapapun. Tidak peduli apakah orang tersebut muslim ataupun non-Muslim. KH. Abdurrahman Wahid memberikan

²⁶ Buntaran Sanusi, *K.H.A. Wahid...*, 67.

²⁷ Tim, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 10.

kesaksian atas sikap ayahnya (KH. Abdul Wahid Hasyim) yang begitu mempunyai hubungan baik dengan orang-orang dari berbagai kalangan:

*"Perhatian Bapak yang besar bukan hanya kepada keluarga Beliau juga bersikap demikian kepada setiap orang dan juga memiliki hubungan yang sangat baik dengan barbagai kalangan. Kawan-kawannya bukan hanya dari kalangan muslim saja, melainkan non-Muslim..."*²⁸

Ditambah lagi oleh KH. Sholahuddin Wahid, bahwa ayahnya (KH. Abdul Wahid Hasyim) berkawan dengan banyak orang dan tidak membedakan agama, suku, pendidikan, bahkan haluan politik sekali pun. Wujud sikap KH. Abdul Wahid Hasyim tetap setia bersahabat dan menjalin silaturrahim kepada orang lain, dia tunjukkan ketika NU mulai memisahkan diri dengan Masyumi. Meskipun secara pribadi KH. Abdul Wahid Hasyim tidak setuju, namun karena hal ini merupakan keputusan dari Muktamar NU dia selaku tokoh NU pada masa itu dengan besar hati menyetujui keputusan tersebut dan tetap menjaga silaturrahim dengan Masyumi. Berikut penuturan KH. Sholahuddin Wahid:

“... Beliau berkawan dengan banyak orang dari berbagai kalangan tanpa membedakan latar belakang agama, suku, pendidikan, dan politik. Praktis Bapak tidak mempunyai musuh politik apalagi musuh pribadi. Lawan politik (yang berbeda sikap dan pendirian politik) tetap menjadi kawan secara pribadi. Kondisi semacam ini pada waktu itu memang sesuatu yang sifatnya umum. Ketika NU dan Masyumi mengalami masa sulit, hubungan Beliau dengan tokoh Masyumi masih tetap terjalin dengan baik... Bapak tidak setuju NU keluar dari Masyumi. Tetapi karena mayoritas peserta Muktamar dengan dimotori KH. Wahab Hasbullah

²⁸ Ali Yahya, *Sama Tapi Berbeda Potret Keluarga Besar KH. A. Wahid Hasyim*, (Jombang: Yayasan K.H. A. Wahid Hasyim, 2007), 80.

menghendaki NU keluar, maka Bapak pun mengikutinya. Hebatnya, Beliau sendiri yang kemudian menyampaikan keputusan muktamar itu kepada Pak Natsir. Beliau tidak mencampuradukkan antara kepentingan sendiri dengan kepentingan organisasi.”²⁹

Sikap bersahabat kepada semua kalangan ini pun disertai dengan sikapnya yang tidak membeda-bedakan orang. Aisyah Hamid Baidlowi putri KH. Abdul Wahid Hasyim mengakuinya bahwa Ayahnya mempunyai sikap yang demikian. Saat ada tamu dari siapapun baik itu menteri, Kiai, ketua parta, tetangga, sopir, dan sebagainya semua diterima dengan baik. Bahkan yang lebih mengagumkan adalah sikap santunnya (KH. Abdul Wahid Hasyim). Kepada sopirnya yang bernama Usman, KH. Abdul Wahid Hasyim memanggil dengan sapaan *bang* Usman tidak Usman saja.³⁰

Sikap bersahabat/komunikatif ini sejalan dengan nilai pendidikan karakter aspek bersahabat/komunikatif. Deskripsi dari nilai bersahabat/komunikatif adalah anak didik mampu menunjukkan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.³¹

8. Gemar Membaca

KH. Abdul Wahid Hasyim merupakan seorang yang gemar sekali membaca. Kebiasaan gemar membaca ini dia tunjukkan saat masih usia belia.

²⁹ Ibid. 99-100.

³⁰ Ibid., 86.

³¹ Tim, *Bahan Pelatihan Penguanan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 10.

Terlalu gemarnya dia dengan kebiasaan membaca saat dia masih berumur 12 tahun harus memakai kacamata. Zaini memberikan informasi dalam buku karangannya "K.H. Abdul Wahid Hasyim Pembaru Pendidikan Islam", bahwa KH. Abdul Wahid Hasyim juga tercatat sebagai anggota perpustakaan surabaya. Tidak seperti anggota lainnya yang membaca berdasar sesuatu yang menjadi keinginan mereka, Wahid Hasyim membaca semua buku yang tersedia di perpustakaan, bahkan dilaporkan dia meminjam berdasarkan nomor buku secara berurutan. Sayangnya, informasi berkaitan dengan hal ini sangat sedikit. Bisa jadi benar bahwa dia membaca seluruh buku yang ada karena jumlah buku yang tersedia masih sangat terbatas, atau dia me-review buku tersebut untuk melihat isi buku, kemudian dia membaca secara selektif sesuai dengan minatnya. Singkat kata melalui autodidak, pengetahuan yang didapatnya sangat luas mulai tafsir, hadits, fiqh, sampai pengetahuan sejarah politik, dan filsafat.

Saat menjadi Kepala Madrasah Nizamiyah sikap gemar membaca ini benar-benar diwujudkan oleh KH. Abdul Wahid Hasyim kepada anak didiknya. Dia berusaha meningkatkan kebiasaan membaca dan kualitas pengetahuan siswa dengan cara mendirikan sebuah perpustakaan. Buku yang tersedia berjumlah kurang lebih 1.000 yang terdiri buku-buku teks dan karya-karya ilmiyah populer baik itu ditulis dalam bahasa Arab, Inggris, Belanda, Indonesia dan Jawa.

Untuk memperkaya wawasan dan informasi dia juga berlangganan majalah dan surat kabar, termasuk Panji Mas, Dewan Islam, Islam Bergerak, Adil, Nurul Islam, al-Munawwaroh, Berita Nahdlatul Ulama, Panji Pustaka, Pustaka Timur, Pudjangga Baru, dan Penjebar Semangat.³²

Sikap gemar membaca ini sejalan dengan nilai karakter aspek gemar membaca. Deskripsi dari nilai pendidikan karakter gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai yang memberikan kebaikan bagi dirinya.³³

B. Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Abdul Wahid Hasyim

KH. Abdul Wahid Hasyim merupakan seorang yang asli hasil didikan dari Pesantren, tidak pernah sekalipun dia masuk pada lembaga pendidikan formal, lebih-lebih lembaga pendidikan milik pemerintah kolonial Belanda. Meskipun demikian wawasan yang dimiliki oleh KH. Abdul Wahid Hasyim tidak kalah dengan orang-orang yang hasil didikan dari lembaga pendidikan formal. Pengetahuannya luas meliputi agama, pendidikan, politik, filsafat dan lain sebagainya pengetahuan yang demikian itu dia peroleh dari belajar secara otodidak.

³² Achmad Zaini, *KH. Abdul...*, 38.

³³ Tim, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 10.

KH. Abdul Wahid Hasyim sebagai seorang yang murni belajar dari Pesantren tentu maklum menguasai tata gramatika Bahasa Arab. Namun hal yang mengesankan dari KH. Abdul Wahid Hasyim adalah selain menguasai Bahasa Arab dia juga menguasai beberapa bahasa asing lainnya seperti Bahasa Inggris dan Bahasa Belanda. Kemampuan yang demikian ini jarang dimiliki oleh kiai-kiai tradisionalis (Kiai-kiai hasil produk didikan Pesantren). Dengan kemampuan yang demikian dapat mengantarkan KH. Abdul Wahid Hasyim memiliki wawasan yang luas dan mampu berfikir progresif untuk mengekspresikan gagasan-gagasan cemerlangnya mengenai Pendidikan Islam. Untuk lebih mudahnya membahas gagasan-gagasan cemerlang KH. Abdul Wahid Hasyim penulis membaginya dalam dua periode yakni sebelum menjabat sebagai Menteri Agama dan ketika menjabat sebagai Menteri Agama.

1. Pemikiran Pendidikan Islam Sebelum Menjabat Sebagai Menteri Agama

Pemikiran-pemikiran cemerlang KH. Abdul Wahid Hasyim tentang Pendidikan Islam di mulai ketika dia pulang dari Makkah (1933). Saat itu dia (KH. Abdul Wahid Hasyim) menjadi asisten pribadi ayahnya (Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari), dia mengajukan beberapa usulan pembaruan pendidikan mulai dari metode sampai pada kurikulum.

Pada metode dia mengusulkan kepada ayahnya untuk menggunakan metode tutorial. Dibidang kurikulum dia mengusulkan untuk memasukkan kurikulum pendidikan umum ke pesantren. Tentu saja usul ini bagi ayahnya sangat radikal dan tidak bisa diterima pada saat itu. Karena pada saat itu Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari sangat menolak keras kebudayaan-kebudayaan dari Pemerintah Kolonial, termasuk sistem pendidikannya. Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari menganggap gagasan yang diajukan oleh putranya (KH. Abdul Wahid Hasyim) tersebut hendak meniru model pendidikan dari Pemerintah Kolonial. Sehingga ayahnya terpaksa menolak usulan KH. Abdul Wahid Hasyim, meskipun demikian Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari masih menjembatani usulan tersebut, KH. Abdul Wahid Hasyim diizinkan membangun institusi pendidikan baru. Oleh KH. Abdul Wahid Hasyim kesempatan tersebut digunakannya mendirikan model pendidikan pesantren gaya baru yang akan menjadi *prototype* (cikal-bakal) Madrasah masa kini, institusi tersebut dinamainya Madrasah Nizamiyah.

Madrasah Nizamiyah didirikan oleh KH. Abdul Wahid Hasyim pada tahun 1935. Melalui madrasah inilah KH. Abdul Wahid Hasyim dapat mengekspresikan gagasan-gagasan cemerlangnya. Dahulu kebanyakan orang-orang mengira bahwa pesantren adalah tempat orang-orang belajar agama dan dipenuhi dengan hal-hal yang berbau arabis, dengan menggunakan metode pembelajaran yang kuno. Melalui Madrasah ini KH. Abdul Wahid Hasyim ingin menepis dugaan tersebut. KH. Abdul Wahid Hasyim mulai mengenalkan metode pembelajaran tutorial. Menurut Kiai Abdul Wahid Hasyim revolusi tersebut agar sistem *bandongan* diganti dengan sistem tutorial yang sistematis dengan tujuan untuk mengembangkan dalam kelas yang menggunakan metode tersebut. Menurutnya dengan menggunakan metode *bandongan*, santri datang hanya mendengar, menulis catatan, dan menghafal mata pelajaran yang telah diberikan, tidak ada kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau berdiskusi. Metode *bandongan*, menurut Wahid Hasyim akan menciptakan kepastian (kepasifan) dalam diri santri.³⁴ Seperti apa yang dijelaskan oleh Achmad Zaini,

"In addressing the effectiveness of the teaching method used in the pesantren. Wahid Hasyim proposed the adoption of a systematic tutorial method, instead of the bandongan method. He felt that the latter was ineffective as a means of developing the santris' initiative. This was because in a class where the bandongan method applied, the santris came to listen, write notes and memorize the subject matter offered; there was no opportunity to raise a question, or even to discuss the lesson. Wahid

³⁴ M. Rifai, *Wahid...*, 55.

³⁵ Hasyim apparently concluded that the bandongan method created a passiveness on the part of the santris.

Dibidang kurikulum KH. Abdul Wahid Hasyim membuat perubahan, dia menggunakan ruang kelas dengan kurikulum 70% pelajaran umum dan 30% pelajaran agama. Pelajaran umum yang diajarkan adalah aritmatika, sejarah, geografi dan ilmu pengetahuan alam.³⁶

Selaku kepala Madrasah KH. Abdul Wahid Hasyim menginginkan agar santri-santrinya memiliki pengatahan yang luas. Untuk menunjang keinginannya dia mendirikan perpustakaan yang terdiri dari 1.000 judul buku (kebanyakan buku-buku agama). Perpustakaan tersebut juga berlangganan majalah-majalah dan surat kabar. Dalam berlangganan surat kabar, KH. Abdul Wahid Hasyim tidak hanya memilih surat kabar yang bernafaskan atau diterbitkan golongan Islam, namun dia juga berlangganan surat kabar yang diterbitkan oleh golongan Nasionalis.

Para santri dianjurkan membaca majalah dan surat kabar sebanyak mungkin. Surat kabar yang baru, dipasang di papan halaman depan masjid sehingga memudahkan para santri untuk beramai-ramai membacanya. Dengan demikian para santri memperoleh penerangan yang cukup melalui surat kabar

³⁵ Achmad Zaini, *Kyai Haji Abdul Wahid Hasyim: His Contribution to Muslim Educational Reform and Indonesian Nationalism During the Twentieth Century*, (Titian Illahi Press: Yogyakarta, 1998), 54.

³⁶ Achmad Zaini, *KH. Abdul...*, 38.

dalam soal-soal sosial, ekonomi, dan politik, baik dalam negeri maupun luar negeri.

Gagasan progresif KH. Abdul Wahid Hasyim tidak cukup demikian, Dhofier memberikan penjelasan, perkembangan lain yang penting (dari sudut pandang sekuler) dalam periode tersebut (1935 saat KH. Abdul Wahid Hasyim menjadi kepala Madrasah Nizamiyah) adalah mulai diperkenalkannya kursus-kursus pidato, bahasa Belanda, Inggris, dan mengetik. Dengan adanya inovasi-inovasi yang dibawa oleh KH. Abdul Wahid Hasyim santri Pesantren Tebu Ireng mengalami peningkatan secara signifikan.³⁷

2. Pemikiran Pendidikan Islam Ketika Menjabat Sebagai Menteri Agama

Bila sebelum menjabat sebagai Menteri Agama pemikiran pendidikan Islam KH. Abdul Wahid Hasyim berkuat pada santri. Bagaimana santri-santri agar dapat menghadapi tuntutan modernitas, bagaimana santri-santri agar mendapat wawasan yang luas tidak hanya tercakup pada pendidikan agama (Islam) saja, dan bagaimana pesantren yang di klaim sebagai lembaga pendidikan tradisional yang kolot dapat menerima perubahan zaman. Maka ketika dia menjabat sebagai Menteri Agama, langkah-langkahnya begitu konkret.

Dia menjabat sebagai Menteri Agama dalam tiga kabinet secara terus menerus. Yakni Kabinet Hatta, Natsir, Sukiman. Diantara usahanya sebagai

³⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, 177-178.

Menteri Agama adalah memasukkan pelajaran agama dalam kurikulum pendidikan nasional. KH. Abdul Wahid Hasyim menyadari bahwa sejak sistem pendidikan nasional mengadopsi sistem Barat yang hanya memfokuskan pendidikan pada pelajaran sekuler, banyak hal yang hilang dari pendidikan terutama yang berkaitan dengan nilai dan moral. Hal ini menjadi perhatiannya karena, karena pendidikan yang menjadi motor penggerak kemajuan Indonesia tidak mampu mengisi nilai dan karakter peserta didik.³⁸ Oleh karena itu dia menekankan bahwa sistem pendidikan nasional harus memasukkan pelajaran agama dan harus diberikan secara seimbang dengan pelajaran umum: Perdebatan mengenai apakah pelajaran agama harus diberikan di sekolah pemerintah (negeri) atau tidak, akhirnya diakhiri dengan SK bersama antara kementerian agama dengan Kementerian pendidikan yang menyatakan bahwa pelajaran agama harus diberikan sejak kelas 4 pada sekolah menengah selama dua jam dalam seminggunya. Usaha KH. Abdul Wahid Hasyim tersebut terrealisasikan dalam Peraturan Pemerintah tertanggal 21 Januari 1951, yang mewajibkan pelajaran agama harus diajarkan di sekolah umum.

Kesempatan menjabat sebagai Menteri Agama ini tidak disia-siakannya untuk mengembangkan manusia Indonesia yang terididik dan agamis. Untuk itu KH. Abdul Wahid Hasyim mendirikan PGA (Pendidikan Guru Agama)

³⁸ Lihat Achmad Zaini, *KH. Abdul...*, 45.

disetiap provinsi. Guna mengakomodir lulusan-lulusan PGA KH. Abdul Wahid Hasyim mendirikan PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) pada tanggal 26 Desember 1951 di Yogyakarta, yang kemudian berkembang menjadi 14 IAIN, satu IAIN di tiap 14 Provinsi. Perkembangan IAIN masa tersebut sangat tergantung pada perkembangan madrasah dan PGA, karena IAIN adalah perguruan tinggi yang calon mahasiswa banyak berasal dari lulusan madrasah atau PGA.³⁹

C. Relevasi Pemikiran Pendidikan Karakter Dalam Perspektif KH. Abdul Wahid Hasyim Dengan Kondisi Saat Ini

Pada uraian sebelumnya telah diketahui bahwa dalam pemikiran pendidikan karakter KH. Abdul Wahid Hasyim terdapat delapan nilai, yakni: Religius, Toleransi, Mandiri, Demokratis, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Bersahabat/Komunikatif, Gemar Membaca.⁴⁰

Dari delapan nilai tersebut penulis menganalisis pendekatan pendidikan karakter yang dilakukan oleh KH. Abdul Wahid Hasyim menggunakan pendekatan penanaman nilai, sejalan dengan yang dijelaskan oleh Muslich, pendekatan penanaman nilai berusaha memberikan penekanan pada penanaman

³⁹ Achmad Zaini, *KH. Abdul...*, 46-45.

⁴⁰ Mengenai relevansi pemikiran pendidikan karakter KH. Abdul Wahid Hasyim, penulis rangkum dalam tulisan yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran KH. Wahid Hasyim. Lihat Rangga Sa'adillah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran KH. Wahid Hasyim", dalam <http://www.nu.or.id/a/public-m,dinamic-s,detail-ids,4-id,37747-lang,id-c,kolom-t,Nilai+Nilai+Pendidikan+Karakter+dalam+Pemikiran+KH+Wahid+Hasyim-.phpx>, diakses pada tanggal 11 Mei 2012, pukul 21.31.

nilai-nilai sosial dalam diri anak didik.⁴¹ Seperti apa yang dilakukan oleh KH. Abdul Wahid Hasyim yang berusaha memberikan teladan kepada anak didiknya. Maka lebih cocoknya strategi yang digunakan oleh KH. Abdul Wahid Hasyim dalam menanamkan nilai pendidikan karakter adalah menggunakan strategi keteladanan nilai.⁴²

Dalam berbagai pemikirannya tentang Pendidikan KH. Abdul Wahid Hasyim menanamkan nilai-nilai sosial seperti toleransi, demokratis, bersahabat/komunikatif sebagai acuan dalam bertingkahlaku dalam berinteraksi dengan sesama.⁴³ Dengan nilai-nilai sosial yang diajarkan oleh KH. Abdul Wahid Hasyim dia ingin menyampaikan pesan bahwa sesungguhnya manusia adalah bersaudara satu sama lain. Nilai persaudaraan ini oleh KH. Abdul Wahid Hasyim merupakan kunci bagaimana manusia harus berhubungan apakah itu kepada antar negara, atau kepada orang yang terdiri dari berbagai latar belakang bahkan pada orang yang berprofesi dibawahnya. Dia juga menyadari bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultural. Disamping itu dia memberikan teladan agar belaku baik kepada siapa saja meskipun kepada anak buahnya. Seperti apa yang diungkapkan oleh anaknya yang bernama Aisyah Hamid Baidlowi, KH. Abdul Wahid Hasyim bila menyapa sopirnya dia memanggil dengan nama *bang*

⁴¹ Masnur Muslich, *Pendidikan....*, 108.

⁴² Baca Zubaedi, *Desain...*, 234.

⁴³ Mengenai penjelasan pendekatan penanaman nilai lihat Zubaedi, *Desain...,* 209.

Usman.⁴⁴ Selain itu dalam hubungan sosial KH. Abdul Wahid Hasyim menekankan sikap toleransi. Sikap toleransi ini merupakan sikap menghormati orang yang berkeyakinan (agama) tidak sama. Seperti yang ada dalam tulisannya untuk menyambut berdirinya Universitas Sumatera Utara. Dia menghargai bahwa dalam pendirian Perguruan Tinggi Islam ada tenaga pengajar dan pelajarnya yang berlainan agama. Menghadapi kondisi tersebut dia menekankan sikap toleransi, bahkan dia memberikan apresiasi.⁴⁵ Apa yang menjadi pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim tersebut tertuang dalam tujuan Pendidikan Karakter yang berusaha membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural.⁴⁶

KH. Abdul Wahid Hasyim juga mengajarkan karakter berkewarganegaraan. Dalam karakter berkewarganegaraan dia menekankan nilai-nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Dengan nilai tersebut, bagi KH. Abdul Wahid Hasyim merupakan cara untuk memajukan bangsa. Untuk menempatkan karakter cinta tanah air, dia menanamkan karakter yang paling ringan yakni cinta terhadap bahasa. Sehingga KH. Abdul Wahid Hasyim berkesimpulan kemajuan bahasa adalah kemajuan bangsa. Bagaimana tidak, dia mencontohkan Hitler dan Chamberlain ketika bernegoisasi menggunakan bahasa negara mereka masing-masing meskipun keduanya sama-sama menguasai bahasa lawannya. Dengan mencintai bahasa merupakan bukti kita mencintai tanah air

⁴⁴ Ali Yahya, *Sama...*, 86.

⁴⁵ Buntaran Sanusi, *KH. A. Wahid...*, 82.

⁴⁶ Tim Penyusun, *Panduan ...*, 3.

kita.⁴⁷ Semangat kebangsaan dia tunjukkan tatkala mengedepankan kepentingan bangsa dari pada pendapat pribadinya dalam sidang BPUPKI. Dia menyetujui untuk mengamandemen tujuh kata yang diperdebatkan dalam sidang tersebut. Kata yang diamandemen tersebut adalah “dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.” Apa yang menjadi pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim ini juga terdapat dalam rumusan tujuan Pendidikan Karakter pada poin membangun sikap warganegara yang mencintai damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.⁴⁸

Selain karakter sosial dan berkewarganegaraan KH. Abdul Wahid Hasyim juga mengajarkan karakter pengembangan diri. Karakter tersebut adalah mandiri, dan gemar membaca. Dengan karakter mandiri bagi KH. Abdul Wahid Hasyim anak didik mampu menghadapi pekerjaan yang sulit pada akhirnya tidak mudah minta bantuan terhadap orang lain.⁴⁹ Mengenai karakter gemar membaca merupakan wujud dari karakter cinta pada ilmu pengetahuan. Penanaman karakter ini dia contohkan ketika menjadi Kepala Madrasah Nizamiyah. Dia membangun perpustakaan dan berlangganan surat kabar dari berbagai terbitan. Mengenai nilai karakter pengembangan diri tersebut relevan dengan apa yang menjadi tujuan Pendidikan Karakter membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya

⁴⁷ KH. A. Wahid Hasyim, "Kemajuan Bahasa Berarti Kemajuan Bangsa", dalam Buntara Sanusi (ed), *Mengapa Memilih NU....*, 65-70

⁴⁸ Tim Penyusun, *Panduan ...*, 3.

⁴⁹ KH. A. Wahid Hasyim, "Abdullah Ubaid Sebagai Pendidik", dalam H. Aboebakar, Sedjarah..., 791-797.

luhur, dan mempu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik.⁵⁰

Nilai karakter terakhir yang ditanamkan oleh KH. Abdul Wahid Hasyim adalah religius. Nilai religius ini merupakan nilai yang menjadi landasannya dalam bersikap. Dalam berbagai tulisan dan pemikirannya, KH. Abdul Wahid Hasyim selalu mengaitkan dengan keagamaan (Islam). Posisinya sebagai ulama mempertegas nilai karakter religius tersebut. Nilai ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Sudrajat bahwa Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*.⁵¹

KH. Abdul Wahid Hasyim merupakan konseptor pendidikan Islam yang ulung. Gagasan-gagasan serta pemikiran-pemikirannya tentang Pendidikan Islam masih relevan dengan keadaan saat ini. Mengenai relevansi pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdul Wahid Hasyim, Dhofier mengatakan bahwa madrasah-madrasah serta pondok pesantren modern saat ini yang memadukan antara ilmu

⁵⁰ Tim Penyusun, *Panduan ...*, 3.

⁵¹ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), 19. Bandingkan dengan Akhmad Sudrajat, "Tentang Pendidikan Karakter", dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp>, diakses pada tanggal 10 Desember 2011, pukul 09.45 WIB.

agama dengan ilmu umum merupakan pengembangan gagasan dari *prototype* Madrasah Nizamiyah yang menjadi *pilot project* KH. Abdul Wahid Hasyim dalam mengembangkan pesantren Tebuireng.

Pemikiran-pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim mengenai pendidikan Islam banyak terejahlwantahkan ketika dia menjadi Menteri Agama. Dhofier memantapkan bahwa dia (KH. Abdul Wahid Hasyim) membidani lahirnya Undang-Undang Pendidikan RI Nomor 4 Tahun 1950. Sejumlah pasal tetap berlangsung sampai sekarang, antara lain:

1. Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cukup dan warga-negara yang demokratis serta bertanggungjawab tentang kesejahteraan masyarakat dan Tanah Air (Pasal 3).
 2. Belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan dari Menteri Agama dianggap memenuhi kewajiban belajar (Pasal 10 Ayat 2).
 3. Cara menyelenggarakan pengajaran agama pengajaran agama di sekolah-sekolah negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, bersama-sama dengan Menteri Agama (Pasal 20, ayat 21).
 4. Di semua sekolah negeri diadakan pelajaran agama, orang tuanya menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran tersebut, Pasal 20 ayat 1.⁵²

⁵² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi...*, 153.